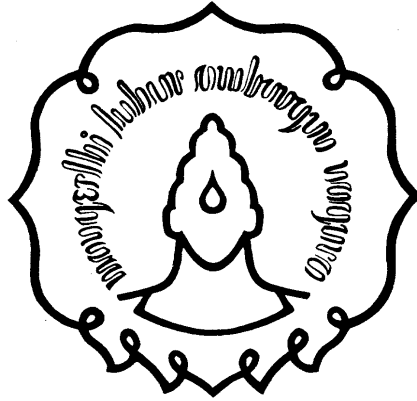


**” PERAN REPORTER DALAM PENAYANGAN BERITA DI TVRI STASIUN
JOGJAKARTA”**



Oleh :

MUKTI HENING PRATIWI

D1407023

**Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna
memperoleh sebutan Ahli Madya dalam bidang Komunikasi Terapan**

**PROGRAM D III KOMUNIKASI TERAPAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

MOTTO

Kemudahan akan datang jika kita memberi kemudahan kepada orang lain serta kerja keras untuk meraihnya.

PERS EMBAHAN

1. *Untuk Ibu, yang telah mengasuhku dan menjadi single parent yang hebat. Akan kurangkai mimpi dibawah telapak kakimu.*
2. *Untuk kedua saudaraku dan keluarga besar yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk selalu berprestasi.*
3. *Untuk Bulikku tercinta yang selalu memberikan motivasi dan membuatku bangun disaat aku terjatuh.*
4. *Untuk teman-temanku yang telah memberikan dorongan dan doa sehingga ku dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.*

KATA PENGANTAR

Segala puji penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, kesehatan serta kemudahan dalam menyelesaikan laporan tugas akhir ini, guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Diploma III Komunikasi Terapan Program Studi Penyiaran Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun Akademik 2007.

Penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Media(KKM) di TVRI stasiun Jogjakarta selama satu bulan, yakni pada tanggal 1-31 Maret 2010. Penulis masuk bagian pemberitaan dengan mengambil fokus reporter. Selama melaksanakan KKM penulis memperoleh berbagai pengalaman baru, diantaranya reportase di lapangan, wawancara dengan berbagai pihak, baik kalangan atas(pemerintah) hingga rakyat jelata., menulis naskah, proses *dubbing*, maupun editing. Pengalaman tersebut sebelumnya hanya penulis ketahui secara teori. Selain itu, penulis mendapatkan wawasan dan pengetahuan dari para karyawan terutama reporter mengenai suka duka dalam melaksanakan tugas liputannya. Adapun penulisan tugas akhir ini, penulis mengambil judul **"PERAN REPORTER DALAM PENAYANGAN BERITA DI TVRI STASIUN JOGJAKARTA "**.

Dengan selesainya penyusunan Tugas Akhir ini, tak lepas dari bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, untuk itu tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Supriyadi SN, SU. selaku Dekan Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bapak Drs. Eko Setyanto, M.Si selaku Ketua Program Diploma III Komunikasi Terapan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta dan pembimbing Tugas Akhir.
3. Bapak Drs. Aryanto Budi S, M.Si selaku Pembimbing Akademis penulis yang telah memberikan bimbingannya selama penulis menjadi mahasiswa.
4. Bapak Anang Wiharyanto selaku Humas stasiun TVRI Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melaksanakan magang di Divisi Pemberitaan.
5. Bapak Ir. Agus Kismadi dan Ibu Siti Wahyuni selaku pembimbing kegiatan magang pada Divisi Pemberitaan stasiun TVRI Yogyakarta.
6. Keluarga besar Divisi Pemberitaan stasiun TVRI Yogyakarta, Mbak OC, Mas Agung, Mbak Ambar, Pak Ediyana, Pak Usdi, Pak Munte, dll tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya selama penulis melaksanakan magang di TVRI Yogyakarta.
7. Ibuku yang mampu menjadi single parent luar biasa dengan senantiasa memberi semangat, kasih sayang, serta motivasi untuk hidup lebih baik tiap harinya.
8. Bulik Umi yang memotivasi untuk selalu berjuang meraih mimpi, serta keluarga besar Eyang Hardo Sutjipto atas doa dan dukungannya.

9. Sahabatku yang selalu memotivasi, Mbak Asih, Septi, Marni, Caty, Mbak Ria, Iyul, serta teman organisasi LKI.
10. Seluruh teman-teman penulis, teman-teman *Broadcast'07* yang bersama-sama berjuang. Terima kasih atas tiga tahun yang menyenangkan dan membahagiakan ini..

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan dalam penyusunan Tugas Akhir ini. Akhirnya penulis berharap semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi diri penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Surakarta, Juli 2010

Penulis

Mukti Hening Pratiwi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dengan kemajuan jaman, televisi hadir dengan keunikan berbeda dari media massa lain, baik elektronik(radio) maupun media cetak(koran,majalah), karena selain dapat dilihat(*visual*), media televisi juga dapat didengar(*audio*). Televisi merupakan perpaduan antara tiga komponen yang sering disebut *trilogi televisi*, yakni studio televisi, pemancar(*transmission*), dan pesawat penerima(*receiver*). Komponen tersebut yang membuat media televisi dapat menayangkan informasi dari berbagai belahan dunia.

JB Wahyudi dalam bukunya yang berjudul *jurnalistik televisi*(1984:1-2) mengungkapkan bahwa televisi bermula dari ditemukannya *Electrise Telescope* sebagai perwujudan gagasan seorang mahasiswa Berlin, Paul Nipkow untuk mengirim gambar melalui udara dari suatu tempat ke tempat lain. Hal tersebut terjadi antara tahun 1883-1884. Tanpa mengurangi peranan para ahli lain yang saat itu juga melakukan penelitian serupa, seperti Le Blanc, Brillouin, Dussand di Paris, Heinrich Herz di Jerman, maka Paul Nipkow dengan penemuannya “ *Nipkow Disk*” atau Jantra Nipkow” mempunyai kelebihan dan wajar bila dunia mengakuinya sebagai”Bapak Televisi”

Setelah perjalanan panjang, dunia pertelevisian dikenal istilah “*jurnalistik televisi*”. Dari istilah tersebut kemudian muncul berbagai program acara televisi, salah satunya adalah program berita(*News*).

Dikutip dari pusat pemberitaan TVRI dalam *Dokumen TVRI* (1965:1) berita dapat didefinisikan sebagai setiap fakta yang akurat atau suatu ide yang dapat menarik perhatian dari sejumlah orang. Definisi lain, diungkapkan oleh Soewardi Idris dalam buku *Jurnalistik Televisi* (1987:142) berita merupakan laporan yang

tepat waktu mengenai fakta atau opini yang memiliki daya tarik atau hal penting atau kedua-duanya bagi masyarakat luas.

Masih banyak para ahli jurnalistik lain yang memberikan pengertian tentang berita, namun hampir semua berpendapat bahwa unsur yang di kandung dalam berita meliputi cakupan dari kedua pendapat diatas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *berita adalah suatu fakta atau ide atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi khalayak.*

Pusat Pemberitaan TVRI dalam websitenya www.TVRI JOGJA.com mengenai sejarah TVRI dijelaskan kemunculan stasiun televisi di Negara Republik Indonesia diawali dengan gagasan para cendikia yang dipimpin oleh R.M. Sunarto, bertujuan untuk mengabarkan peristiwa- peristiwa kenegaraan kepada rakyat. Sesuai dengan nama Negara Republik Indonesia, stasiun televisi tersebut bernama Televisi Republik Indonesia(TVRI). TVRI dibangun pada tanggal 23 Oktober 1961. Pendirian ini berkenaan dengan peristiwa ASIAN GAMES IV dan mulai dioperasikan saat meliput upacara peringatan detik-detik Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1962. Sejak saat itu pula TVRI menjadi stasiun pusat pemberitaan.

TVRI mulai memperluas jangkauan siar, salah satunya di Daerah Istimewa Jogjakarta, yang dikenal dengan sebutan TVRI Jogja. TVRI Jogja merupakan bagian dari pemberitaan dengan jangkauan wilayah Daerah Istimewa Jogjakarta, dan sebagian wilayah propinsi Jawa Tengah, yakni Kabupaten Magelang, Temanggung, Wonosobo, Klaten, Sebagian Purworejo, Karanganyar dan Boyolali.

Sebagai stasiun pemberitaan, TVRI Jogja senantiasa menerapkan kode etik jurnalistik dalam pelaksanaan tugas *jurnalismenya*. Dalam penyajian acara berita, TVRI Jogja selayaknya memberikan informasi terbaru di wilayah Jogjakarta dan sekitarnya. Pada program pemberitaan terbagi dua, yaitu Yogyakarta dan Berita Jogja. Yogyakarta adalah program berita yang disajikan dengan pengantar bahasa jawa, penayangan pada pukul 15.00 WIB selama 30 menit. Sedangkan Berita Jogja adalah program berita yang disajikan menggunakan pengantar bahasa

Indonesia, dengan penayangan hari Senin-Jumat pada pukul 17.00 WIB selama 60 menit. Sedangkan hari Sabtu-Minggu pada jam yang sama selama 30 menit.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Media(KKM) di TVRI Jogja karena selain lokasi dekat, TVRI Jogja merupakan stasiun televisi yang telah lama berdiri yakni sejak tahun 1964, dan memiliki peranan besar dalam mengembangkan daerah Jogjakarta lewat media. Dalam pelaksanaan KKM, penulis berkesempatan masuk pada bagian pemberitaan dan memfokuskan pada peran reporter. Hal tersebut karena ketertarikan penulis terhadap dunia jurnalistik. Alasan lain karena pentingnya peran reporter dalam penayangan berita, dengan kata lain berita tidak dapat disajikan tanpa peran reporter yang mencari fakta, menggantinya hingga menjadi berita dan disajikan ke hadapan khalayak.

Asal kata "Reporter" adalah "*report*" dalam bahasa Inggris, berarti laporan sedangkan akhiran *-er* menunjukkan pelaku. Reporter adalah orang yang bertugas melaporkan fakta dari suatu peristiwa yang ada di lapangan dan mengolahnya menjadi informasi yang bernilai berita dan layak disiarkan kepada khalayak. Reporter secara cepat mengumpulkan informasi, menentukan *lead* berita, menulis berita dan melaporkannya baik secara langsung maupun rekam dalam bentuk paket yang akan disiarkan.

Reporter harus memiliki stamina yang baik dan motivasi tinggi. Hal itu dikarenakan dalam pelaksanaan tugas dituntut bergerak cepat dan tidak kenal waktu (tidak ada hari libur). Selain kedua hal tersebut, reporter harus ditunjang dengan wawasan yang luas dan kepekaan (*insthink*) terhadap situasi agar memudahkan menggali fakta yang menarik dan mengembangkannya menjadi

informasi yang bernilai berita. Dikutip dari Pusat Pemberitaan TVRI dalam *Dokumen TVRI* (1965:2), dalam menggali informasi reporter tetap mengacu pada unsur berita yang telah ada, yakni:

1. Waktu yang tepat(*Timelines*)
2. Kedekatan(*Proximity*)
3. Orang yang terkemuka(*Prominence*)
4. Akibat(*Consequence*)
5. Pertentangan(*Conflict*)
6. Pembangunan(*Development*)
7. Bencana dan Kriminal(*Disaster & Crimes*)
8. Cuaca(*Weather*)
9. Olahraga(*Sport*)
10. Human Interest

Dalam melaksanakan KKM ini, penulis ingin mengetahui peran reporter dalam rangkaian menggali fakta, menentukan narasumber, serta merangkainya menjadi informasi yang bernilai berita dengan bahasa yang mudah dimengerti dan dapat disampaikan kepada khalayak secara menarik.

B. Tujuan Kuliah Kerja Media

Tujuan dari Kuliah Kerja Media ini adalah :

1. Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman, khususnya jurnalistik televisi sebelum terjun ke dunia kerja dibidang penyiaran.
2. Untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan pada praktek nyata di lapangan bidang jurnalistik berita pada media televisi.

3. Untuk menyusun laporan tugas akhir penulis guna memperoleh gelar ahli madya dalam bidang Komunikasi Terapan di FISIP UNS.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Berita

Pengertian berita mengutip dari Suwardi Idris dalam bukunya berjudul *Jurnalistik Televisi* (1987: 141 – 142) terdapat berbagai pendapat: Definisi klasik berita, “Jika Anjing menggigit manusia, peristiwa itu tidak dianggap berita, tetapi jika orang menggigit anjing, barulah kejadian itu digolongkan kedalam berita. Redaktur surat kabar *New York Times*, Turner Catledge mendefinisikan berita adalah segala sesuatu yang tidak anda ketahui pada hari kemarin. Sedangkan menurut Robert Tyell, berita ialah informasi yang baru, menarik perhatian, mempengaruhi (*effect*) orang banyak, dan mempunyai kekuatan untuk membangkitkan selera mengikutinya.

Mengutip dari J.B Wahyudi dalam buku *Jurnalistik Televisi tentang dan sekitar berita TVRI* (1984: 39), Mitchel V. Charnley mengemukakan: “News is the timely of fact or opinion of either interest or importance, or both, to a considerable number of people.” Artinya Berita adalah laporan tercatat mengenai fakta atau opini yang sangat penting dan menarik atau keduanya, bagi sejumlah besar orang.

Pusat Pemberitaan TVRI dalam *Dokumen TVRI*(1965:1)mendefinisikan berita adalah suatu fakta atau ide atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi khalayak. Menurut Morissan, berita merupakan informasi yang tergolong penting dan mempunyai sifat menarik bagi khalayak audien (Morissan 2008: 8).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa berita adalah Rangkaian fakta yang mengandung unsur baru(*new*), unik, menarik, penting untuk disampaikan kepada khalayak serta dalam penyajian berita, informasi yang disampaikan harus akurat karena berita memiliki dampak mempengaruhi dan membangkitkan selera untuk meniru.

B. Jenis Berita Televisi

Menurut Morrison (2008: 24-28), program informasi dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu berita keras (*hard news*) dan berita lunak (*soft news*).

Berita Keras

Berita keras atau *hard news* adalah segala informasi penting dan / atau menarik yang harus segera disiarkan oleh media penyiaran karena sifatnya yang harus “segera” ditayangkan agar dapat diketahui khalayak *audience* secepatnya. Peran televisi sebagai sumber utama *hard news* bagi masyarakat cenderung terus meningkat. Hal ini dikarenakan rasa keingintahuan masyarakat mengenai peristiwa-peristiwa terkini. Dalam berita-berita mengenai konflik, televisi menjadi medium informasi yang dipercaya, karena televisi menyajikan gambar yang menjadi bukti tak terbantahkan.

Berita keras disajikan dalam suatu program berita yang berdurasi mulai dari beberapa menit (*breaking news*) hingga program berita yang berdurasi 30 menit, bahkan satu jam. Berita keras dapat dibagi ke dalam beberapa bentuk berita yaitu: *Straight news, features, dan infotainment*.

Straight News. *Straight news* berarti berita ‘langsung’ (*straight*), maksudnya suatu berita yang singkat (tidak detail) hanya menyajikan informasi terpenting saja yang mencakup 5 W + I H (*who, what, where, when, why, dan how*) terhadap suatu peristiwa yang diberitakan. Berita jenis ini terikat waktu (*deadline*) karena informasinya sangat cepat basi jika terlambat disampaikan kepada audien

Features. Kita sering melihat suatu program berita menampilkan berita-berita ringan misalnya informasi tentang makanan enak, berita semacam ini disebut *feature*. Dengan demikian, *feature* adalah berita ringan namun menarik. Pengertian “menarik” disini adalah informasi yang lucu, unik, aneh, menimbulkan kekaguman.

Namun ada kalanya suatu *feature* terkait dengan suatu peristiwa penting, atau dengan kata lain terikat waktu, dan karena itu harus disiarkan dalam suatu program berita. *Feature* semacam ini disebut dengan *new feature* yaitu sisi lain dari suatu *straight news* yang lebih menekankan pada sisi *human interest* dari suatu berita.

Infotainment. Kata ‘*infotainment*’ berasal dari dua kata yaitu *information* yang berarti informasi dan *entertainment* yang berarti hiburan. Namun *infotainment* bukanlah berita hiburan. Infotainment adalah berita yang menyajikan informasi mengenai kehidupan orang-orang yang dikenal masyarakat (*celebrity*) karena sebagian besar dari mereka bekerja pada industri hiburan, seperti pemain sinetron/film, penyanyi, dan sebagainya. *Infotainment* termasuk dalam kategori berita keras karena merupakan informasi yang harus segera ditayangkan.

Berita Lunak

Berita lunak atau *soft news* adalah segala informasi yang penting dan menarik, yang disampaikan secara mendalam (*indepth*) namun waktu penyayangan tidak bersifat harus segera ditayangkan. Program yang masuk ke dalam kategori berita lunak ini adalah *current affair*, *magazine*, dokumenter, dan *talk show*.

Current Affair. *Current Affair* adalah program yang menyajikan informasi terkait dengan suatu berita penting yang muncul sebelumnya namun dibuat secara lengkap dan mendalam. Dengan demikian *current affair*, cukup terikat dengan waktu dalam hal penyayangannya namun tidak seketat *hard news*, batasannya adalah bahwa selama isu yang dibahas masih mendapat perhatian khalayak maka *current affair* dapat disajikan.

Magazine. Diberi nama *magazine* karena topik atau tema yang disajikan mirip dengan topik atau tema yang terdapat dalam suatu majalah (*magazine*). *Magazine* adalah program yang menampilkan informasi ringan namun mendalam dan lebih menekankan pada aspek menarik daripada aspek pentingnya informasi tersebut.

Dokumenter. Dokumenter adalah program informasi yang bertujuan untuk pembelajaran dan pendidikan namun disajikan dengan menarik. Gaya atau cara penyajian dokumenter sangat beragam dalam hal teknik pengambilan gambar, teknik *editing* dan teknik penceritaannya. contohnya, program dokumenter yang menceritakan mengenai suatu tempat, kehidupan, sejarah seorang tokoh ataupun kehidupan suatu masyarakat tertentu (suku terasing).

Talk Show. Program *Talk Show* atau perbincangan adalah program yang menampilkan satu atau beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu yang dipandu oleh seorang pembawa acara (*host*). Mereka yang diundang adalah orang-orang yang berpengalaman langsung dengan peristiwa atau topik yang diperbincangkan atau mereka yang ahli dalam masalah yang tengah dibahas.

C. Peran Reporter TV

1. Pengertian dan Peran Reporter TV

Mengutip dari JB. Wahyudi (1984: 29-30), mengenai wartawan penyiaran ini, Mark W. Hall dalam bukunya yang berjudul *Broadcast Journalism* mengatakan bahwa wartawan penyiaran adalah "...*What is broadcast reporter? Oddly enough, he, she, new person who works for a radio or television station.*"

Artinya : Reporter / wartawan penyiaran adalah orang yang bekerja untuk stasiun radio atau televisi yang kemudian hasil karyanya disiarkan kedua media tersebut.

Menurut Mark W. hall, bila seseorang menjadi wartawan penyiaran yang baik harus mengawali dengan wartawan tulis terlebih dahulu dan selanjutnya menjadi wartawan televisi dalam arti yang sebenarnya.

Sedangkan menurut Morrisan(2008: 48-49) peran reporter adalah mengumpulkan informasi, menentukan *lead* berita, menulis berita dan menyiarkannya, baik secara langsung (*live*) atau direkam dalam bentuk paket yang akan dikirim via satelit untuk disiarkan. Reporter atau wartawan lapangan selain memiliki kemampuan jurnalistik juga memiliki stamina yang baik dan motivasi tinggi dalam melaksanakan tugasnya. Kemampuan jurnalistik tersebut tidak hanya dapat menulis dengan baik dan benar namun dia juga dapat menyampaikan berita dengan ucapan kata-kata yang baik di depan kamera, lengkap dengan mimik dan ekspresi yang menunjang(*body language*).

Reporter harus ditunjang dengan wawasan dan pengetahuan yang luas serta kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan. Hal tersebut akan memudahkan reporter mencari fakta. Selain itu, reporter harus memiliki tingkat emosi yang stabil. Hal ini karena reporter harus meliput berita kriminal ataupun bencana yang dipenuhi dengan para penjahat maupun mayat yang berserakan. Dengan emosi yang stabil, reporter akan tetap dapat berfikir objektif dan jernih dalam kondisi apapun.

Reporter di televisi merupakan wartawan aktif di lapangan dan mampu memimpin liputan, dia harus dapat mengarahkan juru kamera saat pengambilan gambar(*shot*) yang ia butuhkan untuk melengkapi laporannya. Untuk memperoleh hasil optimal, reporter harus menjalin kerjasama yang baik(*team work*) dengan juru kamera selaku rekan kerja.

Selain itu reporter harus mampu menjalin hubungan baik dengan rekan media lain, hal tersebut bertujuan untuk ke depannya yakni bila ada peristiwa menarik untuk diliput mereka dapat saling berkomunikasi.

Menurut Morrisan(2008: 8-10) untuk menilai informasi layak dijadikan berita, harus memenuhi dua aspek, yaitu:

Aspek penting

Suatu informasi dikatakan penting jika informasi ini memberikan pengaruh atau memiliki dampak kepada penonton. Hal yang perlu diperhatikan dalam memilih berita adalah menilai seberapa luas dampak suatu berita terhadap penonton. Berita terbaik biasanya adalah berita yang bersentuhan langsung dengan kehidupan pemirsa. Ada sejumlah patokan yang dapat dipakai untuk menentukan berita seperti apa yang memiliki dampak paling besar yaitu:

Nyawa manusia. Nyawa adalah harta paling berharga yang dimiliki manusia. Berita paling kuat adalah berita yang menginformasikan kepada penonton sejumlah orang atau nyawa orang terancam. Peristiwa semacam pemboman, bencana alam atau kerusuhan massa, terlebih lagi jika peristiwa itu terjadi di kota di mana pemirsa anda berada, akan menimbulkan perasaan bahwa peristiwa itu akan dapat mengancam jiwa mereka.

Uang. Berita yang memiliki pengaruh terhadap kondisi keuangan masyarakat adalah berita yang sangat penting. Pemirsa akan mengikuti secara serius dan mencatat bila mendengar bahwa harga beras naik dua kali lipat

atau harga BBM melonjak. Berita semacam ini akan memperlemah daya beli mereka.

Gangguan. Penonton juga akan terpengaruh dengan berita tentang hal-hal yang mengganggu pikiran dan aktivitas kehidupan mereka. Berita mengenai demonstrasi, kekurangan air bersih, atau terganggunya lalu lintas akan mengganggu kenyamanan pemirsa anda.

Aspek menarik

Beberapa berita dipilih karena hal-hal tersebut akan menarik perhatian sebagian atau seluruh pemirsa. Adapun yang dimaksud dengan berita yang menarik adalah jika informasi yang disampaikan mampu membangkitkan rasa kagum, lucu/humor atau informasi mengenai pilihan hidup dan informasi mengenai sesuatu atau seseorang yang bersifat unik dan aneh.

Informasi "unik" dan "aneh" memiliki pengertian yang berbeda. "Aneh" menunjukkan bahwa sesuatu yang tidak dapat ditiru. Contohnya seekor kambing berkaki lima. Sedangkan hal "unik" bahwa sesuatu yang dapat ditiru, misalnya informasi kehidupan masyarakat Eskimo yang tinggal di rumah es.

2. Wawancara Televisi

Menurut JB Wahyudi pengertian wawancara adalah Tanya jawab antara dua orang atau lebih untuk membahas tema dengan tujuan untuk mendapatkan penjelasan atau keterangan dari yang diwawancarai karena yang diwawancarai dianggap menguasai permasalahan karena secara langsung maupun tidak langsung (menyaksikan) kejadian peristiwa yang dijadikan topik pembicaraan. (Wahyudi 1984: 102). Mengutip dari JB Wahyudi (1984: 106), mengenai wawancara ini, *Patanjali Sethi* berpendapat, seperti yang dimuat di dalam buku "Profesional Journalism", Janganlah menanyakan nama, tugas, atau jabatan orang yang diwawancarai. Melalui wawancara ini anda harus berusaha mendapatkan keterangan dari seseorang yang dianggap mengetahui tentang yang anda tanyakan.

Sedangkan menurut Morris (2008: 79-81), Wawancara televisi adalah Tanya jawab antara reporter dengan narasumber dengan tujuan, untuk mendapatkan penjelasan atau keterangan dari narasumber tersebut. Melakukan wawancara adalah salah satu tugas utama seorang reporter televisi. Wawancara perlu dilakukan guna mendapatkan kejelasan fakta (misalnya pihak berwenang) tentang suatu kejadian. Wawancara juga dibutuhkan guna mendapatkan kesaksian dari pihak-pihak yang terlibat dalam suatu peristiwa, misalnya saksi mata, korban, pelaku, dan sebagainya.

Reporter harus menguasai teknik wawancara. Sebuah wawancara harus berlangsung terarah dan tepat sehingga informasi yang dibutuhkan dapat keluar dari narasumber secara maksimal. Reporter selaku pewawancara harus mampu mengembangkan pertanyaan dari jawaban narasumber. Jika narasumber keluar dari arah pertanyaan, reporter diperbolehkan mengulangi pertanyaan. Namun seorang reporter tidak diperbolehkan terlalu sibuk dengan

pertanyaannya dan terkesan *over acting*. Hal tersebut akan menghilangkan sudut *balance* dari sebuah informasi.

Manfaat dilakukan sebuah wawancara adalah penonton secara psikologis dapat merasakan dan memahami permasalahan yang ada dengan melihat langsung wajah narasumber. Reporter harus mampu mengambil *moment* dimana orang yang diwawancarai mengeluarkan jiwanya dan mampu memberikan dampak dramatis.

3. Menulis Untuk Televisi

Morrison dalam buku *Jurnalistik Televisi Mutakhir*(2008: 153-176) mengemukakan, menulis naskah berita merupakan salah satu pekerjaan utama reporter televisi. Naskah berita televisi sering disebut dengan istilah narasi berita atau skrip berita. Menulis berita adalah proses merangkum dan memilih sejumlah fakta terpenting untuk diceritakan kembali dalam sebuah rangkaian kalimat.

Dalam menuliskan naskah berita, reporter harus mempertimbangkan gambar yang akan digunakannya. Sinkronisasi antara tulisan dengan gambar merupakan komponen penting dalam penyayangan berita televisi. Fungsi gambar membantu reporter untuk menjelaskan kerincian sebuah peristiwa sehingga reporter tidak perlu menuliskan panjang lebar.

Prinsip utama menulis naskah berita adalah bahasa yang sederhana. Bahasa yang digunakan dapat dimengerti dan pesan dalam berita tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Naskah berita televisi terdiri atas tiga bagian, yaitu intro, badan narasi(*main body*) dan penutup atau kalimat akhir.

Menulis Intro Berita

Intro atau *lead* merupakan bagian terpenting dari sebuah berita. Intro merupakan rangkuman dari seluruh unsur terpenting dari suatu berita dengan latar belakang dan konteks yang diperlukan. Intro sebisa mungkin mengandung unsur 5 W, yaitu *what, where, when, why, who*. Intro berfungsi untuk menarik perhatian penonton agar menyimak berita tersebut dari awal hingga selesai.

Ditinjau dari teknik penulisannya terdapat beberapa tipe intro, yaitu:

Hard intro. Merupakan bentuk intro yang langsung menyampaikan informasi yang paling penting. Tipe *lead* seperti ini biasa digunakan media siaran untuk tipe berita *straight* atau *hard news*.

Soft Intro. Bentuk intro yang digunakan untuk *feature* dengan konsep *lead* tidak langsung memasuki inti cerita namun hanya menunjukkan dampak dari inti cerita.

Intro Payung. Bentuk Intro dengan menampilkan beberapa poin berita dalam satu kalimat awal.

Intro Humor atau kejutan. Bentuk Intro yang menggunakan kata-kata humor atau kata yang mengejutkan untuk berita ringan, lucu, atau mengagetkan.

Menulis Badan Berita

Dalam menulis badan berita struktur penceritaan berita tidak meloncat-loncat. Setiap perkembangan fakta atau informasi harus diselesaikan sesuai alurnya baru setelah itu pindah ke alur berikutnya.

Dalam membuat narasi berita harus diselaraskan dengan gambar. Untuk menentukan *soundbite*/SOT (potongan wawancara) dan gambar yang digunakan, reporter harus menulis berdasarkan video karena visual digunakan untuk menentukan awal cerita. Kalimat awal narasi harus menggigit guna menarik penonton yang harus memahami informasi yang disampaikan dengan sekali dengar dan lihat.

Struktur badan berita dapat dikelompokkan ke dalam tiga tipe atau jenis, yaitu pola kronologis, pola topik, dan pola pendapat.

Pola Kronologis: tipe ini sering digunakan untuk menguraikan suatu kejadian secara berurutan mulai dari awal hingga akhir. Berita seperti kecelakaan, pembunuhan dan peristiwa lain. Tipe seperti ini harus menjawab pertanyaan apa, siapa, dimana, bagaimana, dan mengapa.

Pola Topik: narasi yang ditulis tergantung pada topik yang dibahas.

Pola Pendapat: digunakan untuk berita yang menimbulkan berbagai pendapat dari berbagai pihak, jadi ada yang pro dan kontra. Badan narasi berjalan sesuai pandangan-pandangan yang berbeda tersebut.

Menulis Penutup(Ending)

Segera akhiri naskah berita bila tidak ada fakta yang perlu diceritakan atau bila panjang naskah sudah mencapai ancar-ancar alokasi waktunya. Walaupun terletak pada bagian buntut, namun reporter tidak boleh mengabaikan atau meremehkan bagian penutupan(*ending*)

Setiap kali menulis narasi, khususnya ketika membuat paket berita maka penutupannya harus ditulis baik, tajam, tegas dan kuat. Jangan akhiri dengan kesimpulan, himbuan, ataupun saran.

Dalam membuat *ending* ini, reporter harus mengacu kepada intro atau *lead* yang telah dibuat. Penutupan harus terkait dengan awal cerita guna menjaga keutuhan atau kebulatan cerita dan tetap ada benang merahnya.

BAB III

DESKRIPSI INSTANSI

A. Sejarah Berdirinya TVRI

Dalam rangka menyambut penyelenggaraan ASIAN GAMES IV tahun 1961, maka pemerintah memutuskan untuk membangun stasiun televisi di Jakarta. Oleh karenanya dibentuklah panitia persiapan pembangunan stasiun televisi yang terdiri dari sembilan orang dimana R.M. Soenarto bertindak sebagai ketua. Pada tanggal 23 Oktober 1961 diambil keputusan akhir mengenai pendirian stasiun televisi sekaligus digunakannya peralatan dari *Nippon Electronica Corporation* (NEC) Jepang.

Siaran perdana sebagai siaran percobaan disiarkan pada tanggal 17 Agustus 1962 berupa siaran khusus liputan tentang upacara peringatan detik-detik Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Disusul kemudian dengan penayangan pembukaan ASIAN GAMES IV pada tanggal 24 Agustus 1962 yang kemudian dilanjutkan siaran-siaran secara teratur dengan nama Biro Radio dan *Television Organizing Committee* ASIAN GAMES IV, sekaligus merupakan hari jadi berdirinya Televisi Republik Indonesia (TVRI).

Melalui Kepres RI No. 215 tahun 1963 maka dibentuklah yayasan tersendiri dengan nama Yayasan Televisi Republik Indonesia. Penyesuaian pada tahun 1968 dilantik Direktorat Jendral Radio, Televisi dan Film Departemen Penerangan RI.

Perluasan jangkauan TVRI terus ditingkatkan guna menggali, mengangkat serta mengembangkan potensi dari suatu daerah. Oleh karena itu pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk mendirikan stasiun penyiaran daerah di beberapa wilayah di Indonesia dalam kurun waktu 1962 sampai dengan 1999, yakni TVRI Jakarta (1962), TVRI Jogjakarta (1965), TVRI Medan (1970), TVRI Ujung Pandang (1972), TVRI Banda Aceh (1973), TVRI Palembang (1974), TVRI Denpasar (1978), TVRI Surabaya (1978), TVRI Manado (1978), TVRI Bandung (1987), TVRI Samarinda (1993), TVRI Ambon (1993), TVRI Semarang (1996), dan TVRI Padang (1997), selanjutnya dengan adanya pemekaran wilayah di beberapa propinsi di Indonesia, maka saat ini jumlah Stasiun TVRI di Indonesia mencapai 27 buah yakni :

1. TVRI Stasiun Nanggroe Aceh Darussalam
2. TVRI Stasiun Sumatera Utara
3. TVRI Stasiun Sumatera Barat
4. TVRI Stasiun Sumatera Selatan
5. TVRI Stasiun Riau
6. TVRI Stasiun Bengkulu
7. TVRI Stasiun Jambi
8. TVRI Stasiun Lampung
9. TVRI Stasiun Jawa Barat
10. TVRI Stasiun Jawa Tengah
11. TVRI Stasiun Jawa Timur
12. TVRI Stasiun D.I. Jogjakarta

13. TVRI Stasiun Sulawesi Selatan
14. TVRI Stasiun Sulawesi Utara
15. TVRI Stasiun Sulawesi Tengah
16. TVRI Stasiun Sulawesi Tenggara
17. TVRI Stasiun Kalimantan Timur
18. TVRI Stasiun Kalimantan Barat
19. TVRI Stasiun Kalimantan Tengah
20. TVRI Stasiun Kalimantan Selatan
21. TVRI Stasiun Bali
22. TVRI Stasiun Maluku
23. TVRI Stasiun NTT
24. TVRI Stasiun Papua
25. TVRI Stasiun NTB
26. TVRI Stasiun Gorontalo
27. TVRI Stasiun DKI

B. Perkembangan status TVRI

Semula TVRI berada di bawah Yayasan sejak tahun 1962, kemudian tahun 1965 dibawah Direktorat Televisi Departemen Penerangan. Selanjutnya tahun 1970 di bawah Direktorat Jendral Radio, Televisi, dan setelah dibubarkannya DEPPEN pada tanggal 16 Oktober 1999, maka pada tanggal 7 Juni 2000 melalui Peraturan Pemerintah No. 36 Tahun 2000 yang ditandatangani oleh

Presiden Abdurrahman Wahid, TVRI telah resmi menjadi Perusahaan Jawatan (Perjan).

Pada pemerintahan Megawati melalui PP No. 9 Tahun 2002, tertanggal 17 April 2002 TVRI diubah menjadi Perseroan Terbatas (PT). Dengan beralihnya TVRI menjadi PT berarti struktur organisasinya secara otomatis mengalami perubahan dengan menyesuaikan prinsip-prinsip operasional sebuah perusahaan. Selanjutnya Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Penyiaran nomor 32 tahun 2002 yang menempatkan TVRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik, selanjutnya , melalui PP no. 13 tahun 2005, tertanggal 18 Maret 2005, TVRI diubah menjadi Lembaga Penyiaran Publik dan sejak tanggal 24 Agustus 2006 telah ditetapkan Jajaran Direksi LPP TVRI oleh Dewan Pengawas LPP TVRI.

Sehubungan dengan perubahan status tersebut, kini TVRI semakin ditantang untuk mulai mandiri khususnya dalam memproduksi acara, karena anggaran dari negara untuk penyelenggaraan produksi siaran televisi sangat terbatas.

C. Visi dan Misi

1. Visi

Terwujudnya TVRI D.I Jogjakarta sebagai media Televisi Publik yang independen, profesional, terpercaya dan pilihan masyarakat DIY , dalam keberagaman usaha dan program yang ditujukan untuk melayani kepentingan masyarakat dalam upaya memajukan kesejahteraan umum,

mencerdaskan kehidupan masyarakat, dan melestarikan nilai budaya yang berkembang di D.I. Jogjakarta dalam rangka memperkuat kesatuan nasional melalui jejaring TVRI Nasional.

2 . Misi

- a. Mengembangkan TVRI D.I Jogjakarta menjadi media perekat sosial sekaligus media kontrol sosial yang dinamis.
- b. Mengembangkan TVRI D.I. Jogjakarta menjadi pusat layanan informasi yang utama serta menyajikan hiburan yang sehat dengan mengoptimalkan potensi daerah dan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di D.I. Jogjakarta.
- c. Memberdayakan TVRI D.I Jogjakarta menjadi pusat pembelajaran demokratisasi dan transparansi informasi dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.
- d. Memberdayakan TVRI D.I Jogjakarta sebagai Televisi Publik yang bertumpu pada keseimbangan informasi dengan tetap memperhatikan komunitas terabaikan.

Memberdayakan TVRI D.I Jogjakarta menjadi media untuk membangun citra positif DIJ sebagai pusat budaya, pendidikan dan pariwisata ditingkat nasional, regional maupun di dunia internasional melalui jejaring TVRI Nasional.

D. Tujuan Penyiaran TVRI

Memperkokuh integrasi nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertaqwa, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil dan sejahtera, serta menumbuhkan industri penyiaran Indonesia. (Pasal 3 UU No.32/Th.2002, tentang Penyiaran).

E. Sejarah TVRI Stasiun D.I. Jogjakarta

TVRI Stasiun D.I Jogjakarta merupakan TVRI stasiun daerah pertama kali yang berdiri di tanah air, yakni tahun 1965. Pertama berdiri di Jogjakarta berlokasi di Jalan Hayam Wuruk, tepatnya saat TVRI Stasiun D.I. Jogjakarta dipimpin oleh Kepala Stasiun yang pertama yakni IR. Dewabrata. Konon, untuk mendirikan Menara Pemancar, dibangun dari bahan bambu. Selanjutnya, di tahun 1970 menara pemancar TVRI Stasiun D.I. Jogjakarta menempati lokasi baru di Jalan Magelang Km. 4,5 Jogjakarta, seluas 4 hektar, sampai dengan saat ini.

Siaran perdana TVRI Stasiun D.I. Jogjakarta pada tanggal 17 Agustus 1965 adalah menyiarkan acara pidato peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan RI ke-20 oleh Wakil Gubernur D.I. Jogjakarta, Sri Paduka Paku Alam VIII.

Pada awalnya TVRI Stasiun D.I. Jogjakarta mengudara tiga kali dalam satu minggu yang masing-masing berdurasi dua jam. Pada saat itu jangkauan siaran masih terbatas pada area yang dapat dijangkau pemancar VHF berkekuatan 10 KWatt, begitu pula format siarannya masih hitam putih. Namun pada tahun 1973, TVRI Stasiun D.I. Jogjakarta telah mulai melakukan siaran setiap hari.

Siaran produksi lokal TVRI Stasiun D.I. Jogjakarta tiap harinya mencapai 2,5 hingga 3 jam, setelah dikumulasikan dengan penyiaran terpadu dari TVRI Pusat Jakarta.

Karena faktor topografis berupa pegunungan di daerah Gunung Kidul maupun di Kulonprogo, sebelum tahun 2009 terdapat beberapa daerah yang belum dapat menerima siaran TVRI Stasiun D.I. Jogjakarta, Untuk memberikan layanan yang optimal, maka pada awal November 2008 dibangun tower pemancar di daerah Bukit Pathuk, Gunung Kidul guna memperluas jangkauannya.

Sejak didirikan TVRI Stasiun D.I Jogjakarta sampai dengan saat ini telah dilakukan beberapa kali pergantian jabatan Kepala Stasiun yaitu sebagai berikut :

	NAMA	PERIODE
1.	Ir. Dewabrata	1965 – 1971
2.	R.M. Soenarto	1971 – 1975
3.	Drs. Darjoto	1975 – 1983
4.	M. Djaslan, B.A	1983 – 1985
5.	Drs. Ishadi SK, M.Sc	1985 - 1988
6.	Drs. Semyon Sinulingga	1988 – 1990
7.	Drs. Suryanto	1990 – Juli 1995
8.	Drs. Bakaroni A.S.	Agsts – Des 1995
9.	Sunjoto Suwanto	Januari 1995 – 1998
10.	Drs. Pudjatmo	1998 – 2000
11.	Drs. Sutrimo MM, M.Si	2000
12.	Drs. Sudarto HS	2000 – 2003

- | | | |
|-----|--------------------------------|-----------------|
| 13. | Drs. Bambang Winarso M.Sc | 2003 – 2007 |
| 14. | Drs. Tribowo Kriswinarso | 2007 – 2009 |
| 15. | Drs. Tri Wiyono Somahardja, MM | 2009 – sekarang |

F. Pola Siaran TVRI Stasiun D.I Jogjakarta

Sejak awal dioperasikannya TVRI Stasiun Jogjakarta, pola siarannya mengacu pada pola siaran TVRI Nasional, yang disebut pola acara terpadu. Hal ini dikarenakan TVRI dibawah salah satu acara yang diproduksi TVRI Stasiun Jogjakarta disebut pola acara harian. Pola acara harian disusun berdasarkan pola acara tahunan dari TVRI Pusat Jakarta. Setelah diterima oleh TVRI Stasiun Jogjakarta pola tersebut dinamakan sebagai pola acara tahunan. Hal ini berarti pola acara tahunan TVRI Stasiun Jogjakarta merupakan hasil kombinasi antara pola acara Pusat dengan Daerah. Karena sistematis ini wajib, maka siaran *relay* dari Pusat pasti selalu ada. Disamping itu apabila terjadi kekosongan produksi siaran, stasiun TVRI daerah bisa langsung *merelay* dari TVRI Nasional.

G. Ruang Lingkup

1. Jangkauan Siaran

Jangkauan siaran TVRI Stasiun Jogjakarta meliputi seluruh propinsi DI Jogjakarta dan sebagian wilayah propinsi Jawa Tengah, yakni Kabupaten Magelang, Temanggung, Wonosobo, Klaten, Sebagian Purworejo, Karanganyar dan Boyolali.

2. Target Audience

Acara-acara stasiun televisi ditujukan kepada seluruh lapisan masyarakat propinsi DIJ dan masyarakat Jawa Tengah yang tercakup dalam jangkauan siaran TVRI Stasiun Jogjakarta.

H. Fungsi Publik

Sebagai stasiun televisi yang bervisikan budaya, pendidikan dan kerakyatan, maka TVRI Stasiun Jogjakarta berusaha untuk ikut lebur bersama dinamika kehidupan masyarakat. Untuk itu, selain acara-acara talk show yang memberi ruang luas bagi masyarakat untuk menyalurkan aspirasinya, TVRI Stasiun Jogjakarta juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memanfaatkan fasilitas di TVRI Stasiun Jogjakarta untuk kegiatan pendidikan, seni, budaya serta kegiatan ekonomis.

BAB IV

PELAKSANAAN MAGANG

A. Kegiatan Selama Kuliah Kerja Media

Penulis melaksanakan magang di Televisi Republik Indonesia stasiun Jogjakarta. Penulis masuk pada bagian pemberitaan. Hal itu berkenaan dengan minat penulis untuk mengetahui mekanisme pembuatan acara berita dari mulai menentukan topik hingga proses produksinya.

Penulis melaksanakan magang pada bulan Maret 2010 selama satu bulan, yaitu pada tanggal 1 Maret 2010 hingga 31 Maret 2010. Meskipun pada tanggal sebelumnya, yakni tanggal 27 Februari penulis diminta pihak TVRI Jogja untuk hadir ke kantor berkenaan dengan pembekalan peserta magang. Pembekalan tersebut berupa pengetahuan umum seputar TVRI Jogja. Penulis dan beberapa peserta magang lain dari Universitas berbeda berjalan mengelilingi kantor TVRI Jogja dengan pemandu Bapak Anang selaku Wakil Divisi Humas. Selain itu, Penulis bertemu dengan Ibu Siti Wahyuni, selaku instruktur magang yang juga menjabat sebagai penanggung Jawab keredaksian Berita Jogja.

1. Minggu pertama (tanggal 1 – 6 Maret)

- Mendapat pengarahan dari instruktur magang mengenai tugas selama berada di bagian pemberitaan.
- Berkenalan dengan para karyawan TVRI Jogja terutama pada bagian pemberitaan.

- Menyiapkan kertas untuk mengeprint naskah Berita Jogja dan Yogyakarta.
- Membantu menyusun naskah berita dari beberapa reporter dengan pola penulisan naskah yang telah ada.
- Menyusun rangkaian berita yang akan disajikan, terdiri dari Berita Jogja, Yogyakarta, dan Lintas Nusantara.

Pada minggu pertama ini, penulis masih mempelajari segala kegiatan yang berlangsung di bidang pemberitaan.

1. Minggu kedua (tanggal 8 – 14 Maret)

- Menyiapkan kertas untuk mengeprint naskah Berita Jogja dan Yogyakarta.
- Melakukan reportase hingga menyusun naskah berita.
- Tanggal 9 Maret 2010, melakukan liputan tentang standarisasi harga makanan dan minuman di Malioboro serta rencana pendirian pos terpadu bersama reporter: Oceani Putri dan kameraman: Agung Hanggara.
- Tanggal 10 Maret 2010 melakukan liputan tentang pemanfaatan ultrafiltrasi belum maksimal dan talud jebol di Cokrodiningratan bersama reporter: Oceani Putri dan Agung Hanggara.
- Tanggal 11 Maret 2010 melakukan liputan penambahan sarana toilet di Malioboro dan rencana kenaikan tarif dasar listrik bersama reporter: Ediyana dan kameraman: Tri W.

- Tanggal 12 Maret 2010 melakukan peliputan fatwa haram merokok oleh MUI bersama reporter: Oceani Putri dan kameraman: Agung Hanggara .
- Mengelompokkan berita sesuai dengan nama acara (Lintas Nusantara, Yogyakarta, Berita Jogja, dan Jogja Weekend).
- Mendistribusikan naskah Yogyakarta dan Berita Jogja ke Produser, Pengarah Acara, Editor, Audio, Switcher, Telecine, Ascko, dan VTR.

2. *Minggu ketiga (tanggal 15 – 21 Maret)*

- Menyiapkan kertas untuk mengeprint naskah Berita Jogja dan Yogyakarta.
- Melakukan reportase hingga menyusun naskah berita.
- Tanggal 16 Maret 2010, melakukan liputan pedagang dukung standarisasi makanan di Malioboro dan penari pendhet berkebangsaan Jerman di Candi Prambanan bersama reporter: Oceani Putri dan kameraman: Agung Hanggara.
- Tanggal 17 Maret 2010, melakukan liputan turunnya harga emas batangan bersama reporter dan kameraman: Edi yana.
- Tanggal 18 Maret, melakukan liputan Gubernur serahkan SPT tahunan PPH di Kantor Pajak, bersama reporter dan kameraman: Ediyana.
- Mengelompokkan berita sesuai dengan nama acara (Lintas Nusantara, Yogyakarta, Berita Jogja, dan Jogja Weekend).
- Membuat Rekapitulasi Berita Jogja dan Yogyakarta.

- Mendistribusikan naskah Yogyakarta dan Berita Jogja ke Produser, Pengarah Acara, Editor, Audio, Switcher, Telecine, Ascko, dan VTRI.
- Karena kameraman sakit, beberapa kali penulis diminta untuk menjadi reporter dan melakukan tugas reporter dengan tetap diarahkan oleh reporter yang ada.

Minggu keempat (tanggal 22 – 28 Maret)

- Tanggal 22 Maret 2010, melakukan liputan tentang sosialisasi SPT di TVRI Jogja, bersama reporter dan kameraman: Ambar.
- Tanggal 23 Maret 2010, melakukan liputan tentang istilah Kalimambu diganti, bersama reporter: Oceani Putri dan kameraman: Agung Hanggara.
- Tanggal 25 Maret 2010 melakukan peliputan tentang pembersihan air sumur yang tercemar di wilayah Jogjakarta bersama reporter: Ediyana dan kameraman: Tri W.
- Menyiapkan kertas untuk mengeprint naskah Berita Jogja dan Yogyakarta.
- Mengelompokkan berita sesuai dengan nama acara (Lintas Nusantara, Yogyakarta, Berita Jogja, dan Jogja Weekend).
- Membuat Pengantar Berita Jogja
- Membuat Rekapitulasi Berita Jogja.
- Mendistribusikan naskah Berita Jogja ke Produser, Pengarah Acara, Editor, Audio, Switcher, Telecine, Ascko, dan VTR.

- Mempelajari proses dubbing yang tepat untuk mengisi dalam siaran berita.
- Menulis naskah Lintas Nusantara, sesuai dengan pola yang ada.

3. *Minggu kelima (tanggal 29 – 31 Maret)*

- Mempelajari proses editing hingga mampu mengoperasikan dengan baik.
- Membantu menyusun gambar untuk proses editing. .

B. Peran Reporter TVRI Jogja

Penulis melaksanakan magang pada bagian pemberitaan dengan memfokuskan pada tugas reporter. Reporter di TVRI stasiun Jogja sama halnya dengan reporter umumnya yakni mencari kumpulan fakta dari suatu peristiwa yang kemudian diolah menjadi informasi yang bernilai berita.

Reporter di TVRI Jogja terdiri dari pegawai tetap yang diangkat sebagai pegawai pemerintah serta reporter kontrak. Namun pada dasarnya keduanya memiliki tanggung jawab yang sama dalam hal tugas mencari berita. Reporter tidak memiliki hari libur dan jam kerja yang pasti. Reporter dituntut memiliki kemampuan jurnalistik dan wawasan yang luas. Peran Reporter adalah meliput peristiwa, melakukan wawancara dengan narasumber, mencari gambar sebagai pelengkap data, menulis naskah berita, dan *dubbing*.

1. Meliput peristiwa

Reporter TVRI Jogja meliput peristiwa berdasarkan topik yang dibuat oleh penanggung jawab bagian pemberitaan. Topik tersebut ditempel pada papan sebagai arahan reporter dalam mencari berita. Tidak ada keharusan reporter mengambil topik yang telah disiapkan karena topik tersebut hanyalah panduan jika reporter tidak memiliki ide untuk liputannya.

Reporter bekerjasama menjadi satu tim dengan kameraman. Dalam peliputan media televisi, keduanya tak terpisahkan karena komponen tayangan berita adalah narasi dan gambar. Sebelum reporter dan kameraman melakukan liputan, keduanya melakukan diskusi mengenai informasi yang akan diliput. Diskusi tersebut berisi konfirmasi narasumber, lokasi peristiwa, ataupun gambar yang akan diambil sebagai pelengkap. Dengan adanya diskusi akan memudahkan keduanya jika salah satu hal masih belum ada kejelasan, contohnya narasumber tiba-tiba tidak bisa diwawancarai ataupun terjadi hambatan dalam pengambilan gambar. Reporter dituntut bekerja cepat mencari *alternative* informasi atau narasumber lain. Reporter harus memiliki banyak *link* dengan narasumber baik di pemerintahan maupun masyarakat umum. Hal ini akan memudahkan jika sewaktu-waktu dimintai konfirmasi menanggapi suatu permasalahan.

Dalam sehari reporter dituntut untuk meliput dua informasi yang akan dijadikan berita. Hal tersebut berkenaan dengan target siaran TVRI Jogja yakni 14 hingga 16 item berita. Berita dapat dicari dimana saja namun ada beberapa tempat yang bisa dijadikan *alternative*, salah satunya di gedung anggota dewan karena ada agenda rutin yang terpasang serta materi bahasannya.

Reporter dapat memperluas jaringan dengan wartawan media lain karena dapat membantu jika terjadi kekurangan data atau saling mengkonfirmasi ketika ada informasi yang diliput. Reporter TVRI Jogja mendapat hak istimewa dalam melakukan peliputan di ruang publik. Karena kredibilitasnya sebagai stasiun milik pemerintah serta kedisiplinan kode etik jurnalistik, narasumber dari pihak pemerintah akan mudah untuk dimintai konfirmasi.

Reporter harus menyusun pertanyaan yang akan diajukan serta memahami benar informasi yang akan diliput. Hal tersebut untuk memudahkan reporter mengembangkan pertanyaan. Untuk menambah pengetahuan tentang topik yang akan diliput bisa melalui *browsing* di internet ataupun membaca koran. Ketika dihadapkan dengan liputan tiba-tiba, contohnya kecelakaan, pemboman, penangkapan bandar narkoba, dan lainnya, reporter harus sigap menyusun pertanyaan, serta mencari narasumber yang berkompeten.

2. Menentukan Narasumber dan Melakukan Wawancara

Dalam menggali informasi dibutuhkan narasumber sebagai penguat dan saksi mata. Narasumber bisa dari korban, pelaku, keluarga, tetangga yang melihat langsung ataupun berkompeten dimintai konfirmasi. Narasumber juga bisa dari para ahli ataupun masyarakat yang menanggapi masalah tersebut.

Reporter harus menguasai teknik wawancara. Sebuah wawancara harus berlangsung terarah dan tepat sehingga informasi yang dibutuhkan dapat keluar dari narasumber secara maksimal. Reporter selaku pewawancara harus mampu mengembangkan pertanyaan dari jawaban narasumber. Jika narasumber keluar dari arah pertanyaan, reporter diperbolehkan memulai pertanyaan. Namun

seorang reporter tidak diperbolehkan terlalu sibuk dengan pertanyaannya dan terkesan *over acting*. Hal tersebut akan menghilangkan sudut *balance* dari sebuah informasi.

Manfaat dilakukan sebuah wawancara adalah penonton secara psikologis dapat merasakan dan memahami permasalahan yang ada dengan melihat langsung wajah narasumber. Reporter harus mampu mengambil *moment* dimana orang yang diwawancarai mengeluarkan jiwanya dan mampu memberikan dampak dramatis.

3. Pengambilan Gambar

Setelah melakukan wawancara dan melengkapi data, reporter berdiskusi dengan kameraman tentang gambar yang dibutuhkan. Reporter menjadi produser di lapangan dan kameraman sebagai sutradaranya. Dalam pengambilan gambar reporter dituntut untuk secara jelas mengarahkan gambar yang dibutuhkan. Jika terjadi kekurangan gambar, dapat ditambah dengan gambar lain dari data sebelumnya yang berhubungan dengan tetap mencantumkan tanggal gambar diambil.

4. Penulisan naskah Berita

Kegiatan yang dilakukan setelah melakukan peliputan adalah menulis naskah. Dalam penulisan naskah, terbagi atas tiga bagian yaitu lead/intro berita, badan berita, dan penutup.

a. **Intro atau lead.** Merupakan rangkuman dari seluruh unsur terpenting dari suatu berita. Pada bagian inilah reporter harus memuat fakta yang penting yang sebisa mungkin mengandung unsur 5 W, yaitu *what, where, when, why, who*.

Intro berfungsi untuk menarik perhatian penonton agar menyimak berita tersebut dari awal hingga selesai.

b. **Badan Berita.** Merupakan rangkaian penjabaran dari *lead* yang ada. Narasi pada badan berita harus dibuat secara berurutan. Hal tersebut bertujuan agar berita yang disajikan mudah di pahami penonton. Dalam menulis badan berita struktur penceritaan berita tidak meloncat-loncat. Setiap perkembangan fakta atau informasi harus diselesaikan sesuai alurnya baru setelah itu pindah ke alur berikutnya.

c. **Penutup Berita(Ending).** Untuk membuat *ending* sebuah berita, reporter harus mengacu kepada intro atau *lead* yang telah dibuat. Penutupan harus terkait dengan awal cerita guna menjaga keutuhan cerita. Penutup berita harus disajikan secara baik, tajam, tegas, dan kuat sehingga berita yang disajikan dapat dipahami secara keseluruhan.

4. Dubbing

Dubbing adalah proses perekaman suara dengan membacakan naskah yang telah dibuat. Dalam proses dubbing, artikulasi dan cara pengucapan harus jelas. Ada teknik yang baku dari TVRI Jogja mengenai hal ini. Dubbing dibutuhkan untuk melengkapi gambar sehingga terlihat hidup.

Dubbing dilakukan di ruangan kedap suara. Hal tersebut membuat suara sepenuhnya masuk dalam *microphone* dan tidak ada gangguan suara dari luar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Media selama satu bulan (tanggal 1 s/d 31 Maret 2010) di TVRI Jogja dan telah mengikuti segala kegiatan di bagian pemberitaan. Dari kegiatan yang telah dilaksanakan, maka penulis dapat menarik kesimpulan:

1. Penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Media(KKM) di TVRI Jogja dengan baik khususnya pada bagian pemberitaan.
2. Penulis memperoleh pengalaman bekerja secara langsung di lapangan dan mengaplikasikan ilmu / atau teori yang penulis pelajari selama masa perkuliahan.
3. Penulis memperoleh wawasan baru dalam hal jurnalistik televisi yakni memadukan suara(dubbing) dengan gambar.
4. Penulis mengaplikasikan KKM yang telah terlaksana menjadi sebuah tulisan Tugas Akhir guna memenuhi gelar ahli madya dalam bidang Komunikasi Terapan di FISIP UNS.

B. Saran

1. Untuk pihak TVRI

Setelah mengikuti KKM dan mengetahui kondisi sebenarnya di TVRI Jogja, dalam kesempatan ini penulis mencoba memberikan beberapa saran yang mungkin bisa digunakan untuk kemajuan TVRI Jogja, yakni sebagai berikut :

- a. Reporter hendaknya diberikan ruang diskusi untuk menambah kesolidan tim agar dapat saling bertukar pikiran.
- b. Adanya seminar ataupun diskusi publik untuk mengembangkan wawasan reporter dan sebagai bentuk *refreshing* bagi reporter atas rutinitas kerja.
- c. Dalam melaksanakan tugas hendaknya reporter senior memberikan kesempatan pada peserta magang untuk dapat liputan bersama. Hal tersebut akan memberikan pembelajaran bagi peserta magang baik berupa kinerja maupun pengalaman.
- d. Adanya fasilitas yang memadai dalam hal penyediaan komputer dan alat print sebagai penunjang kerja reporter untuk memperlancar pelaksanaan tugas.

2. Untuk pihak Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Sedangkan saran untuk pihak Fakultas , antara lain :

- a. Hendaknya memberikan materi jurnalistik yang lebih mendalam di dunia pertelevisian maupun radio.
- b. Adanya praktek kerja nyata di lapangan selain Kuliah Kerja Media, contohnya mengadakan kunjungan ke stasiun televisi maupun radio sebagai rangkaian *study tour*.

DAFTAR PUSTAKA

- Wahyudi, JB. 1985. *Jurnalistik Televisi Tentang dan Sekitar Siaran Berita TVRI*. Bandung: ALUMNI
- Idris, Suwardi. 1987. *Jurnalistik Televisi*. Bandung: Remadja Karya
- Morissan. 2008. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Pusat Pemberitaan TVRI. 2003. *Monitor TVRI*. Jogjakarta: TVRI Jogja
- www.TVRIJOGJA.com
- Pusat Pemberitaan TVRI.1965.*Dokumen TVRI*.Jogjakarta:TVRI Jogja